

REHUMANIZING RESISTANCE: HUMAN METAPHORS IN MAHMOUD DARWISH'S SYAJARAH AL-ZAITŪN AL-SĀNIYAH FROM A COGNITIVE SEMANTIC PERSPECTIVE

Kisti Arilla

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Published

July, 30, 2026

Corresponding Author

24201011002@student.uin-suka.ac.id

Issue

Vol. 9 No. 2 (2026): Hijai - Journal on Arabic Language and Literature

License

Copyright (c) 2026 by Kisti Arilla.



Creative Commons License (CC BY-SA 4.0)

Abstract

Background: In Palestinian literature, the olive tree symbolizes identity, memory, and resistance. However, the role of human metaphors as a cognitive strategy of rehumanization in Mahmoud Darwish's *Syajah al-Zaitūn al-Sāniyah* remains underexplored..

Purpose: This study investigates how human metaphors construct rehumanization through a cognitive semantic perspective.

Method: Using a descriptive qualitative approach, this study analyzes metaphorical expressions in the poem based on Michael C. Haley's metaphor hierarchy through cognitive mapping and thematic interpretation.

Results: Seven human metaphors were identified, portraying the olive tree as an entity with emotional, social, ethical, and moral agency. These metaphors form a coherent cognitive structure that represents steadfastness, historical legitimacy, and dignified resistance against colonial dehumanization

Conclusion: Human metaphors function not merely as literary devices but as a cognitive strategy of rehumanization, contributing to cognitive semantic studies and modern Arabic resistance literature.

Keywords: Human Metaphor, *Syajah al-Zaitūn al-Sāniyah*, Mahmoud Darwish, cognitive semantics, Rehumanization.

Pendahuluan

Pohon zaitun telah lama menjadi lebih dari sekadar tanaman dalam konteks Palestina. Dalam beberapa dekade terakhir, citra pohon ini bertransformasi menjadi simbol global ketahanan dan identitas nasional, terutama seiring dengan meningkatnya eskalasi konflik yang terus berlanjut (Putri et al. 2025). Penghancuran ribuan pohon zaitun di wilayah pendudukan tidak lagi dipandang semata sebagai kerugian ekonomi, melainkan sebagai upaya sistematis untuk memutus akar sejarah dan memori kolektif sebuah bangsa (Pinar Dinc 2025). Dalam fenomena sosial-ekologis yang sarat muatan politik ini, Mahmoud Darwish, penyair nasional Palestina hadir dengan respons yang sangat khas (M. Hafidzulloh and Salam 2021), ia tidak sekadar meratapi kehilangan, melainkan mengubah pohon zaitun menjadi subjek yang hidup, berpikir, dan merasakan.

Puisi *Syajah al-Zaitūn al-Sāniyah* adalah salah satu karya Darwish yang paling kaya secara metaforis. Dalam puisi ini, pohon zaitun tidak lagi menempati posisi objek alam yang statis, melainkan dikonstruksi sebagai entitas dengan karakteristik kemanusiaan yang kompleks. Sebuah pilihan estetis yang sekaligus merupakan pernyataan politik. Pilihan ini menjadi menarik secara ilmiah ketika dikaji melalui lensa semantik kognitif, yang memandang metafora bukan hanya sebagai hiasan bahasa, melainkan sebagai cermin dari cara manusia memahami dan memaknai dunia.

Michael C. Haley, dalam teorinya tentang hierarki metafora kognitif, menyusun sembilan tingkatan metafora berdasarkan kompleksitas atribut yang dipindahkan dari ranah sumber ke ranah sasaran (Haley 2021). Sembilan tingkatan metafora tersebut terdiri dari baeing, Cosmis, Energy, Substantial, Terrestrial, Object, Living, Animate, Human (Abadi 2019). Tingkatan tertinggi dalam hierarki ini adalah metafora human, yakni pemetaan atribut-

atribut yang secara eksklusif dimiliki oleh manusia seperti emosi, nilai moral, status sosial, kemampuan berbicara, dan agentivitas ke dalam entitas non-manusia (Kusmanto and Pulungan 2022). Penggunaan metafora human bukan sekadar personifikasi biasa, ia melibatkan proses kognitif yang jauh lebih dalam karena mengimplikasikan bahwa objek yang dibicarakan bukan hanya “seperti” manusia, melainkan memiliki kualitas-kualitas kemanusiaan yang utuh dan kompleks (Hayati 2016). Haley berpendapat bahwa bahasa kiasan berakar pada bagaimana manusia mempersepsikan lingkungan sosial dan budaya tempat ia berada (Nabila and Hasanah 2021).

Urgensi penelitian ini bertumpu pada kebutuhan untuk memahami bagaimana bahasa metaforis bekerja sebagai strategi kognitif dalam konteks dehumanisasi akibat penjajahan. Ketika pohon zaitun digambarkan sebagai “wanita agung yang penuh rasa malu” atau entitas yang “melatih prajurit untuk meletakkan senjata” (درويش n.d.), Darwish sedang melakukan apa yang oleh penelitian ini disebut sebagai rehumanisasi, sebuah strategi kognitif-retoris untuk merebut kembali kemanusiaan penuh bagi pihak yang telah mengalami reduksi identitas akibat kolonialisme. Memahami mekanisme kognitif di balik metafora-metafora ini menjadi krusial untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai benteng martabat di tengah ancaman kepunahan sejarah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka semantik kognitif berdasarkan teori hierarki metafora Michael C. Haley. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mengungkap makna konseptual metafora human dalam puisi serta menjelaskan bagaimana metafora tersebut membangun strategi kognitif rehumanisasi dalam konteks sastra perlawanan Palestina.

Sumber data penelitian berupa teks puisi *Syajarah al-Zaitūn al-Sāniyah* karya Mahmoud Darwish yang diperoleh dari arsip digital Al-Diwan (<https://www.aldiwan.net>). Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung metafora human, yaitu ungkapan yang memindahkan atribut psikologis, sosial, moral, dan komunikatif manusia kepada entitas non-manusia, khususnya pohon zaitun. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu membaca teks puisi secara berulang, mengidentifikasi ungkapan metaforis, kemudian menyeleksi data berdasarkan kategori metafora human dalam hierarki metafora Michael C. Haley.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang didukung oleh lembar klasifikasi data berdasarkan kategori metafora Haley. Keabsahan data dilakukan melalui validitas teoritis, yaitu dengan menerapkan konsep hierarki metafora Michael C. Haley secara konsisten pada seluruh proses identifikasi dan klasifikasi data, serta ketekunan pengamatan melalui pembacaan berulang untuk memastikan ketepatan interpretasi terhadap setiap ekspresi metaforis.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui empat tahap, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilih data yang memenuhi kriteria metafora human; (2) pemetaan kognitif, dengan mengidentifikasi ranah sumber (*source domain*), ranah sasaran (*target domain*), dan atribut yang dipindahkan; (3) interpretasi tematik, dengan menghubungkan hasil pemetaan metafora dengan konteks sosial, budaya, dan politik Palestina; dan (4) penyajian data secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan pola metafora human serta menunjukkan bagaimana metafora tersebut membentuk arsitektur kognitif rehumanisasi dalam puisi Mahmoud Darwish.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Berdasarkan hasil pembacaan mendalam terhadap puisi *Syajarah al-Zaitūn al-Sāniyah* karya Mahmoud Darwish, ditemukan tujuh kalimat yang mengandung metafora

human secara eksplisit. Data-data berikut dianalisis secara tematik berdasarkan klaster atribut kemanusiaan yang dipetakan, yakni: (1) atribut emosional dan keteguhan, (2) atribut status sosial dan nilai moral, (3) paradoks fisik dan eksistensial, (4) legitimasi genealogis dan yuridis, (5) etika komunikatif, (6) otoritas moral dan peran sosial, serta (7) ketahanan mental.

Table 1. Data metafora human dalam puisi *Syajarah al-Zaitūn al-Sāniyah*

No.	Teks Puisi	Terjemahan	Metafora
1.	شجرة الزيتون لا تبكي ولا تضحك	Pohon zaitun tidak menangis dan tidak tertawa	لا تبكي ولا تضحك
2	هي سيدة السفوح المحتشمة	la adalah wanita agung lereng-lereng bukit, yang penuh rasa malu	سيدة
3	تقف كأنها جالسة، وتجلس كأنها واقفة	la berdiri seolah-olah sedang duduk, dan duduk seolah-olah sedang berdiri	واقفة وجالسة
4	لم يعاملوها كأسيرة حرب ، بل كجدة محترمة	Mereka tidak memperlakukannya sebagai tawanan perang Melainkan sebagai seorang nenek yang dihormati	جدة
5	خفر اللون من الإفصاح	Warnanya malu untuk berbicara	خفر
6	هي التي تدرب الجنود على نزع البنادق	Dialah yang melatih para prajurit untuk menanggalkan senjata mereka	تدرب
7	لم تبك ولم تصرخ	la tidak menangis dan tidak berteriak	تبك و تصرخ

B. Pembahasan

Atribut Emosional dan Keteguhan

Dua data dalam puisi ini yaitu data pertama dan ketujuh membentuk pola paralel yang saling memperkuat. Keduanya sama-sama menggunakan negasi terhadap respons emosional manusia yang paling mendasar yaitu menangis. Namun terdapat perbedaan yang signifikan pada elemen kedua yang dinegasikan, yakni antara “tertawa” (data 1) dan “berteriak” (data 7). Perbedaan ini bukan sekadar variasi gaya, melainkan mencerminkan pergeseran intensitas psikologis yang perlu dibedah secara kritis.

Berdasarkan dari data pertama, data ini merupakan pintu masuk utama metafora human dalam puisi. Penyair melekatkan dua atribut emosional yang paling universal yaitu “menangis” (بكي) dan tertawa (ضحك) sekaligus meniadakan keduanya. Dalam kerangka Michael C. Haley, pemetaan ini berada pada level tertinggi hierarki metafora karena mentransfer properti psikologis yang bersifat affective ke domain tumbuhan.

Secara kognitif, negasi ganda “tidak menangis dan tidak tertawa” menciptakan zona emosional yang melampaui dualitas biasa. Manusia merespons rasa sakit dengan menangis dan kebahagiaan dengan tertawa (Muhamad, Vera, and Anditasari 2022). Ketidadaan keduanya menggambarkan entitas yang telah melampaui rentang emosi normal. Ini bukan ketidakmampuan beremosi, melainkan sebuah keadaan di mana penderitaan sudah tidak lagi dapat diukur dengan tangis, dan situasi tidak memungkinkan tawa.

Dari sudut pandang sosiopolitik, metafora ini merepresentasikan rakyat Palestina yang telah lama hidup di bawah penjajahan hingga ekspresi emosi biasa tidak lagi memadai untuk menggambarkan kondisi mereka (Bdier, Mahamid, and Hamamra 2025). Pohon zaitun yang tidak menangis bukan karena tidak berduka, melainkan karena dukanya sudah melampaui batas air mata. Ini adalah bentuk rehumanisasi yang paradoks: dengan meniadakan respons emosional tipikal manusia, Darwish justru mengangkat derajat kemanusiaan subjek Palestina ke level yang lebih tinggi yaitu level ketabahan yang tidak terpatahkan.

Jika data pertama membangun pola emosional di awal puisi, data ketujuh menyempurnakan pola tersebut di akhir dengan intensitas yang lebih tinggi. Penggunaan kata

“berteriak” (تصرخ) menggantikan “tertawa” (تضحك) dari data pertama membawa implikasi yang berbeda secara fundamental. Teriakan adalah respons manusia terhadap rasa sakit yang sudah mencapai puncaknya, ia adalah ekspresi ketidaktahanan, kebinasaan, kesakitan, atau kepanikan (Helmer et al. 2020).

Dengan menegaskan “berteriak”, Darwish membangun citra pohon zaitun dan rakyat Palestina yang dipersonifikasikannya sebagai entitas yang melampaui ambang batas rasa sakit. Secara retorikal, bait ini adalah klimaks dari argumen keteguhan yang dibangun sepanjang puisi. Bila data pertama memperkenalkan konsep transendensi emosional, data ketujuh menegaskan: bahkan dalam kondisi yang paling ekstrem sekalipun, martabat tidak dikorbankan demi teriakan. Ketenangan bukan berarti ketidakpedulian melainkan ia adalah bentuk perlawanan paling tinggi (Raut 2023).

Atribut Status Sosial dan Nilai Moral

Dua data berikut menghadirkan dimensi hierarki sosial manusia yang dipetakan ke dalam pohon zaitun, namun dengan pendekatan yang berbeda: data kedua menonjolkan identitas sosial kolektif melalui gambaran “wanita agung”, sementara data keempat menghadirkan kontras yuridis yang tajam antara status “tawanan perang” dan “nenek yang dihormati”.

Data 2: هي سيدة السفوح المحتشمة

“Ia adalah wanita agung lereng-lereng bukit, yang penuh rasa malu”

Data ini memuat dua lapis pemetaan kognitif sekaligus. Pertama, diksi (سيدة) “wanita agung/nyonya” mentransfer atribut status sosial dan otoritas moral ke pohon zaitun. Dalam bahasa Arab, sayyidah bukan sekadar sebutan perempuan; ia mengandung dimensi kehormatan, kepemimpinan, dan pengakuan sosial yang tinggi (Damanhoury 2013). Kedua, kata (المحتشمة) yang bermakna “penuh rasa malu/bersahaja” menambahkan kode etik moral yang sangat spesifik dalam konteks budaya Arab-Palestina.

Yang menarik secara kognitif adalah kombinasi antara otoritas (سيدة) dan kesahajaan (المحتشمة) yang seolah bertentangan, namun dalam budaya Arab justru membentuk ideal feminin tertinggi, sosok yang berkuasa sekaligus rendah hati. Darwish tidak memilih gambaran perempuan yang agresif atau lantang, melainkan sosok yang kekuatannya justru berasal dari ketenangannya. Ini secara langsung mencerminkan strategi perlawanan yang ingin ia tekankan bahwa kekuatan sejati tidak selalu berwujud kekerasan.

Secara sosiopolitik, penggambaran zaitun sebagai “nyonya lereng bukit” juga mengandung klaim teritorial yang halus namun tegas, pohon ini bukan tamu, ia adalah pemilik dari tanah itu. Lereng bukit adalah miliknya, dan ia menempatnya dengan otoritas yang tidak perlu dipertanyakan.

Bait pada data keempat merupakan salah satu yang paling kompleks secara kognitif dalam puisi ini karena menyajikan dua ranah sumber (“tawanan perang” vs. “nenek yang dihormati”) yang dipertentangkan secara eksplisit, bukan sekadar disiratkan. Struktur kontrastif ini menciptakan apa yang bisa disebut sebagai metafora dialogis: dua kemungkinan pemaknaan bersaing satu sama lain, dan pembaca diajak untuk memilih.

Penggunaan kata (جدة) “nenek” adalah pemetaan yang sangat strategis. Berbeda dengan (سيدة) yang merujuk pada status sosial, “nenek” merujuk pada genealogi dan klaim historis. Seorang nenek adalah pemegang memori, asal-usul, dan silsilah yang sah. Melalui narasi sejarah keluarga besar (macro-system), sosoknya bertindak sebagai agen krusial yang mentransmisikan identitas serta ikatan emosional lintas generasi (Baudet et al. 2025). Dengan memetakan konsep ini ke pohon zaitun, Darwish secara implisit menyatakan bahwa keberadaan pohon dan rakyat Palestina yang diwakilinya memiliki legitimasi yang tidak bisa dikriminalisasi. Menyebut mereka “tawanan perang” adalah penyangkalan terhadap genealogi tersebut.

Secara sosiopolitik, kontras ini juga merupakan kritik terhadap kerangka hukum yang digunakan pihak penjajah. Framing “tawanan perang” mengimplikasikan bahwa yang ditawan adalah pihak yang salah, pihak yang kalah. Dengan menghadirkan alternatif “nenek yang dihormati”, Darwish membalikkan framing tersebut dan menempatkan kekejaman pada pihak yang menentukan status tersebut, bukan pada yang menerimanya.

Paradoks fisik dan eksistensial

Berbeda dari dua klaster sebelumnya yang meminjam atribut-atribut sosial dan emosional manusia, data ketiga bergerak ke dimensi yang lebih filosofis: dimensi postur dan keberadaan fisik. Di sini, Darwish tidak sekadar memberikan sifat manusiawi kepada pohon zaitun, melainkan menciptakan paradoks eksistensial yang menantang logika persepsi biasa. Data ini berdiri sendiri sebagai satu unit analisis, namun bobot konotatifnya sangat kuat sehingga menjadi salah satu bait paling ikonik dalam puisi ini.

Bait pada data ketiga adalah yang paling menonjol secara struktural karena menggunakan chiasmus yaitu pola silang A-B / B-A (Al-Harashsheh 2021). Pilihan bentuk ini bukan kebetulan, paradoks yang diucapkan juga tercermin dalam bentuk kalimatnya itu sendiri. Darwish meminjam kemampuan motorik manusia seperti berdiri dan duduk yang merupakan atribut human dalam kerangka Haley, dan mengaplikasikannya pada entitas yang secara biologis tidak memiliki postur dinamis.

Secara kognitif, paradoks ini memunculkan kategori baru yang melampaui persepsi normal, yakni sebuah entitas yang berada dalam dua keadaan secara bersamaan. Hal ini bukanlah sebuah ambiguitas, melainkan simultanitas, eksistensi ganda yang saling melengkapi (Sanfey 2023). Sebagai contoh, pohon zaitun merepresentasikan sifat yang bertolak belakang namun harmonis: ia berdiri tegak (tangguh dan kuat) sekaligus “duduk” (tenang serta berakar), dan sebaliknya, ia “duduk” (diam serta membumi) namun tetap berdiri (siap dan waspada). Pohon zaitun, yang dapat hidup selama ribuan tahun, mencengkeram tanah dengan kuat melalui akarnya, mampu bertahan hidup dalam kondisi yang keras (Acar 2025).

Implikasi sosiopolitiknya sangat kaya, rakyat Palestina digambarkan sebagai pihak yang tidak bisa dikategorikan secara sederhana oleh logika kolonial yang biner (tunduk atau melawan, damai atau perang). Mereka menempati keduanya sekaligus, dan justru di sanalah kekuatan mereka. Penjajah tidak bisa menghadapi musuh yang “duduk tapi berdiri” yang ketenangannya sendiri adalah bentuk perlawanan.

Etika Komunikatif Dan Kerendahan Hati

Jika klaster sebelumnya menyentuh bagaimana pohon zaitun “bergerak” dan “berdiri” secara paradoksal, klaster keempat ini bergerak ke ranah yang lebih halus yaitu bagaimana pohon zaitun berbicara, atau lebih tepatnya, bagaimana ia memilih untuk tidak berbicara. Darwish meminjam atribut linguistik dan etika komunikatif yang merupakan kapasitas eksklusif manusia dan menggunakannya untuk menggambarkan bukan ketidakmampuan, melainkan pengendalian diri yang bermoral tinggi.

Pada data kelima, Darwish tidak melekatkan atribut manusia pada pohon zaitun secara keseluruhan, melainkan pada warna pohon zaitun secara spesifik. Ini adalah pemetaan berlapis, warna (atribut visual) dimanusiakan dengan sifat (خفر), rasa malu yang berasal dari kepekaan moral, bukan rasa rendah diri. Kata (الإفصاح) dalam bahasa Arab merujuk pada kemampuan mengungkapkan sesuatu secara jelas dan fasih (أبو ستيت 2025), sebuah kemampuan linguistik yang eksklusif dimiliki manusia. Pohon yang “malu untuk berbicara” adalah pohon yang sebenarnya mampu berbicara tapi memilih untuk tidak. Ini adalah perbedaan mendasar antara ketidakmampuan dan pengendalian diri yang bermoral.

Secara sosiopolitik, Darwish tengah mengartikulasikan sebuah paradoks kekuatan, mereka yang paling banyak menyimpan kebenaran sejarah (rakyat Palestina, dengan segala pengalaman traumanya) justru memilih untuk tidak meneriakkannya ke semua orang. Keheningan ini bukan kelemahan ia adalah bentuk integritas moral tertinggi, di mana keberadaan yang tenang sudah cukup sebagai bukti.

Otoritas Moral dan Peran Sosial

Klaster terakhir ini merupakan klimaks dari seluruh argumen yang dibangun Darwish dalam puisi. Setelah membangun dimensi emosional, sosial, eksistensial, dan etik, penyair kini menghadirkan pohon zaitun dalam peran yang paling aktif dan agentif, bukan lagi sebagai entitas yang memiliki kualitas manusia, melainkan sebagai entitas yang menjalankan fungsi sosial tertinggi manusia yakni mendidik dan mengubah orang lain. Pergeseran dari atribut pasif ke fungsi aktif ini menjadikan data keenam sebagai puncak retorik dari keseluruhan puisi.

Berdasarkan data keenam, pohon zaitun tidak hanya diberi atribut pasif seperti emosi atau status, melainkan diberi fungsi didaktis yang aktif seperti “melatih” (تدرب). Dalam kerangka Haley, pemetaan ini menempati posisi tertinggi karena melibatkan transfer kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti kemampuan mengajar, mentransfer pengetahuan, dan mengubah perilaku pihak lain. Yang paling mengejutkan dalam bait ini adalah objeknya “prajurit”, simbol kekuatan militer dan kekerasan. Pohon zaitun yang “malu” dan “tenang” dalam bait-bait sebelumnya kini terungkap sebagai entitas yang mampu menaklukkan kekuatan bersenjata bukan dengan senjata yang lebih kuat, melainkan dengan kehadiran moralnya yang luar biasa. Ini adalah ironi yang sangat kuat, yang lemah secara fisik justru menundukkan yang kuat.

Secara sosiopolitik, bait ini mewakili argumen inti Darwish tentang perlawanan, bahwa kebenaran dan martabat memiliki kekuatan yang melampaui kekuatan militer. Pohon zaitun adalah identitas Palestina yang tidak “menang” melawan senjata dengan senjata lain. Ia menang dengan cara membuat senjata kehilangan relevansinya. Inilah puncak strategi rehumanisasi, menegaskan bahwa jati diri yang utuh adalah kekuatan yang tidak bisa ditundukkan oleh kekerasan apapun.

Dari analisis ketujuh data di atas, tampak bahwa Darwish tidak menggunakan metafora human secara acak. Terdapat arsitektur kognitif yang terstruktur, puisi dibuka dengan peniadaan emosi (data 1), membangun identitas sosial (data 2, 4), menghadirkan paradoks eksistensial (data 3), menyentuh dimensi etika komunikatif (data 5), memuncak pada otoritas moral aktif (data 6), dan ditutup dengan penegasan ketabahan (data 7). Struktur ini menciptakan argumen yang kohesif, pohon zaitun dan rakyat Palestina yang dipersonifikasikannya adalah entitas yang memiliki kemanusiaan yang penuh, kompleks, dan tidak bisa direndahkan.

Konsep “rehumanisasi” yang menjadi benang merah analisis ini yakni upaya kognitif untuk mengembalikan martabat kemanusiaan kepada pihak yang mengalami dehumanisasi akibat penjajahan yang diartikulasikan melalui metafora bukan sebagai retorika defensif, melainkan sebagai afirmasi proaktif, pohon zaitun dan rakyat Palestina tidak mengemis pengakuan, mereka hadir dengan penuh otoritas, ketenangan, dan integritas moral yang tak tergoyahkan.

Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa metafora human dalam puisi Syajarah al-Zaitūn al-Sāniyah karya Mahmoud Darwish tidak bekerja secara acak, melainkan membentuk sebuah arsitektur kognitif yang terstruktur. Ketujuh data yang dianalisis menghadirkan spektrum atribut kemanusiaan yang bergerak dari yang paling internal, emosi dan ketabahan menuju yang paling relasional status sosial, legitimasi genealogis, etika komunikatif, hingga

otoritas moral yang aktif. Pergerakan ini menciptakan gambaran subjek yang utuh: pohon zaitun, dan rakyat Palestina yang dipersonifikasikannya, bukanlah korban pasif, melainkan entitas yang memiliki kemanusiaan penuh, kompleks, dan tidak tereduksi.

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa Darwish menggunakan metafora human sebagai strategi kognitif “rehumanisasi” yang proaktif. Berbeda dari personifikasi biasa yang sekadar menghidupkan objek mati, rehumanisasi dalam konteks ini adalah tindakan yang berlawanan dengan dehumanisasi sistematis yang dilakukan oleh kekuatan penjajah. Dengan menempatkan pohon zaitun sebagai entitas yang melampaui emosi biasa, memiliki otoritas sosial-genealogis yang sah, dan bahkan mampu mengubah niat prajurit bersenjata melalui kehadiran moralnya, Darwish tidak sekadar menggambarkan ketahanan, ia mendefinisikan ulang apa artinya bertahan secara bermartabat di tengah kolonialisme.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi kerangka Haley untuk menganalisis puisi perlawanan dalam konteks non-Barat. Hierarki metafora Haley terbukti tidak hanya berlaku untuk mengklasifikasikan jenis personifikasi, tetapi juga mampu mengungkap gradasi intensitas kognitif yang mencerminkan gradasi argumen retorik dalam teks sastra. Semakin tinggi level metafora yang digunakan, semakin kuat klaim kemanusiaan yang dikonstruksi penyair.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Penelitian ini tidak melibatkan komparasi dengan karya Darwish lainnya, yang dapat memperkuat atau mempertanyakan kekhasan strategi metafora dalam puisi ini. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan kajian komparatif lintas karya Darwish atau lintas penyair perlawanan Palestina untuk melihat apakah pola rehumanisasi kognitif ini bersifat idiosinkratik atau merupakan ciri khas sastra perlawanan Arab secara lebih luas.

Referensi

- Abadi, Hermawan Septian. 2019. “Ekspresi Metaforis dalam Antologi Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya W.S. Rendra: 9 Klasifikasi Metafora Perspektif Michael C. Halley.” *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 12(2):154–63. doi:10.30651/st.v12i2.2899.
- Acar, Halil. 2025. “The Philosophy of the Olive Tree: Resilience, Peace, and Healing.” <https://www.psikologhalilacar.com/en/new/the-philosophy-of-the-olive-tree-resilience-peace-and-healing-6>.
- Al-Harashsheh, Ahmad. 2021. “The Rhetorical Feature of Chiasmus in the Quran and Its Translation into English.” *An-Najah University Journal for Research - B (Humanities)* 35(11):1905–24. doi:10.35552/0247-035-011-006.
- Azrianti, Henna Putri, Diana Kartika, Syahrial Syahrial, and Irma Irma. 2022. “Metafora Being (Keadaan) Dalam Album Stray Sheep Karya Kenshi Yonezu.” *Hikari: Jurnal Bahasa Dan Kebudayaan* 1(2):42–52. doi:10.37301/hikari.v1i2.28.
- Baudet, David, Aline Cordonnier, Olivier Luminet, and Christine Bastin. 2025. “From One Generation to the next: Perception of Frequency of Family Memory Transmission.” *Memory* 33(5):510–26. doi:10.1080/09658211.2025.2492601.
- Bdier, Dana, Fayez Mahamid, and Bilal Hamamra. 2025. “Traumatic Events and Psychological Wellbeing among Palestinians: The Moderating Roles of Mattering, Anti-Mattering and Posttraumatic Growth.” *Cambridge Prisms: Global Mental Health* 12:e47. doi:10.1017/gmh.2025.34.

- Damanhour, Miramar Yousif. 2013. "Saudi Perceptions of Linguistic Representations for Women in Use of Arabic Language." doi:<https://theses.ncl.ac.uk/jspui/bitstream/10443/3261/1/Damanhour%20M.%20Y.%2013%20%283yr%20res.%29.pdf>.
- Haley, Michael. 2021. *The Semeiosis of Poetic Metaphor*. Indiana University Press.
- Hayati, Rizka. 2016. "Metafora dalam Ragam Bahasa Puisi (pendekatan Teori Kognitif Linguistik) | Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/pena/article/view/494>.
- Helmer, Loreine M. L., Roxane A. F. Weijenberg, Ralph de Vries, Wilco P. Achterberg, Stefan Lautenbacher, Elizabeth L. Sampson, and Frank Lobbezoo. 2020. "Crying out in Pain—A Systematic Review into the Validity of Vocalization as an Indicator for Pain." *European Journal of Pain (London, England)* 24(9):1703–15. doi:10.1002/ejp.1623.
- Kusmanto, Joko, and Anni Holila Pulungan. 2022. "Kekeliruan-Kekeliruan dalam Memahami Konsep-Konsep Teoretis Haley Tentang Metafora: Sebuah Kajian Metalingual." *PRASASTI: Journal of Linguistics* 7(1):57–72. doi:10.20961/prasasti.v7i1.46857.
- M. Hafidzulloh, S. M. M. Hafidzulloh, and Aprinus Salam. 2021. "Potensialitas Puisi Bithoqoh Hawiyah Karya Mahmud Darwish: Menilik Politik Kedaulatan Negara Palestina." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 21(1):51–64. doi:10.17509/bs_jpbs.v21i1.36658.
- Muhamad, Fahri, Susanti Vera, and Putri Anditasari. 2022. "Tertawa Untuk Kesehatan Fisik Dan Mental: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis Pendekatan Bidang Kesehatan." *Gunung Djati Conference Series* 8:668–76.
- Nabila, Ula, and Muakibatul Hasanah. 2021. "Metafora dalam Kumpulan Puisi Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001 Karya Goenawan Mohamad." *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya* 5(2):239. doi:10.17977/um007v5i22021p239-249.
- Nirwana, Citra. 2021. "Metafora Cinta dalam Antologi Puisi Karya Nizar Qabbani (kajian Semantik)." 88–92. doi:<https://kolita.atmajaya.ac.id/assets/uploads/K19/88-92%20Citra%20Nirwana%20dan%20Moh%20Masrukhi.pdf>.
- Nurmasyitah, Putri, and Hisyam Zaini. 2024. "Metaphorizing Hope in Palestinian War: Cognitive Semantics Analysis on Hiba Abu Nada's Poetry." *Lisaniya Adabiya: Studies in Language and Literature* 1(2):107–20. doi:<https://ejournal.lisaniyaadabiya.id/index.php/lasill/article/view/17/7>.
- Pinar Dinc, Necmettin Türk. 2025. "Roots of Destruction: Exploring the Genocide-Ecocide Nexus through the Destruction of Olive Trees in Occupied Palestine and Rojava." <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13642987.2025.2541756>.
- Putri, Amelia Febriana, Nushrotun Nida, Rahmat Mulya Nugraha, Ari Nurhidayat, Rumi Pamungkas, and Muhammad Jundullah Al Haqiqi. 2025. "Hubungan Manusia Dan Alam Dalam Qasīdat Syajarat Az-Zaytūn Ath-Thānīyah Karya Mahmoud Darwish (Kajian Ekokritik Sastra Lawrence Buell)." *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies* 4(1):92–108. doi:10.63548/dijis.v4i1.135.

Raut, Shubham. 2023. "The Psychology Behind the Power of Remaining Silent." <https://medium.com/@ifeelproxim/the-psychology-behind-the-power-of-remaining-silent-e8b78c6204e6>.

Sanfey, John. 2023. "Simultaneity of Consciousness with Physical Reality: The Key That Unlocks the Mind-Matter Problem." *Frontiers in Psychology* 14:1–16. doi:10.3389/fpsyg.2023.1173653.

وزارة الأوقاف | الفصاحة. 2025. "أبو ستيت، الشحات." <https://awkaonline.gov.eg/content-sections/110/3207/الفصاحة>.